

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu cara bagi manajerial untuk melakukan pertanggungjawaban perusahaan terhadap stakeholder yang terikat. Praktek pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki peran penting bagi perusahaan karena perusahaan beroperasi di lingkungan sekitar masyarakat. Dari aktivitas operasional perusahaan tersebut mempunyai dampak sosial dan lingkungan, sehingga untuk mengurangi dampaknya perusahaan harus melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang memperhatikan aspek sosial akan mendapat citra positif dari masyarakat yang secara tidak langsung akan memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia mendapat *support* dari pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas (UU RI, 2007) bahwa perseroan yang melakukan kegiatan usahanya di bidang dan atau berhubungan dengan sumber daya alam (SDA), wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Apabila tidak melaksanakan kewajiban tersebut, perusahaan yang bersangkutan akan mendapat sanksi atau hukuman sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Fauziah & J, 2013).

Indonesia merupakan negara yang mayoritasnya beragama Islam. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai pasar yang *potential* dalam pengembangan keuangan berbasis syariah, oleh karena itu para tokoh dan cendekiawan muslim antusias mengembangkan konsep-konsep syariah dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dengan menyusun standar normatif keuangan berbasis syariah, salah satunya adalah standar pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip syariat islam.

Islam menjelaskan bahwa tugas seorang muslim tidak hanya beribadah kepada Allah SWT saja, melainkan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi serta mewujudkan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan di muka bumi dengan cara beriman dan beramal shaleh. Dalam mencapai taraf iman yang sempurna, seorang muslim tidak hanya fokus memperbaiki hubungan vertikal kepada Allah saja (Hablumminallah), tetapi juga harus diimbangi dengan hubungan yang positif pula kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Hablumminannas). Adapun hubungan positif kepada manusia dan alam bisa diwujudkan melalui pertanggungjawaban sosial. Dengan adanya pertanggungjawaban sosial yang baik, maka terwujud hubungan yang kondusif. Hal itu didukung oleh firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah (2):177, yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat

Konsep pengungkapan pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) saat ini tidak hanya berkembang di ekonomi *conventional* saja, tetapi juga berkembang dalam ekonomi syariah. Konsep CSR yang berkembang dalam

ekonomi syariah dikenal dengan *Islamic Social Reporting* (ISR). ISR berkaitan dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan aktivitas usaha sesuai dengan konsep syariah yang dapat memberikan *contribution* untuk kemajuan ekonomi di Indonesia dan berharap perusahaan dapat melaksanakan akuntabilitas sosialnya secara syariah.

Tujuan dari *Islamic Social Reporting* adalah sebagai bentuk akuntabilitas sosial perusahaan kepada Allah SWT, manusia dan lingkungan yang dapat meningkatkan transparansi suatu perusahaan dengan menyajikan informasi yang relevan guna memenuhi kepentingan investor muslim dalam pengambilan keputusan. Karena stakeholder muslim tidak hanya membutuhkan laporan keuangan, tetapi juga membutuhkan laporan akuntabilitas sosial perusahaan yang dapat menarik investor untuk menanamkan dananya di perusahaan yang berbasis Islam.

Indeks ISR merupakan sebuah alat pengukuran pengungkapan akuntabilitas sosial yang berbeda dari alat ukur kinerja sosial yang digunakan oleh perusahaan konvensional dimana masih mengacu pada indeks GRI atau *Global Reporting Initiative Index*. Indeks GRI dinilai belum menggambarkan prinsip-prinsip Islam, seperti belum mengungkapkan terbebasnya dari transaksi yang mengandung unsur riba, gharar, maysir dan spekulasi. Lain halnya dengan indeks ISR yang merupakan pengembangan pengungkapan akuntabilitas sosial yang isinya berpedoman sesuai prinsip syariah meliputi aspek spritual, moral dan material. Maka sudah seharusnya perusahaan syariah dalam mengukur pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya menggunakan indeks ISR.

Fenomena *Islamic Social Reporting* (ISR) saat ini masih bersifat sukarela. Hal ini dibuktikan dari jumlah skor pengungkapan pelaporan sosial tiap perusahaan syariah yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu menemukan bahwa perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya mengungkapkan informasi mengenai ISR. Sepanjang tahun 2011 sampai 2015 skor rata-rata untuk tingkat pengungkapan indeks ISR hanya mencapai 69,08% (Umiyati & Baiquni, 2018). Kemudian tingkat pengungkapan indeks ISR pada perusahaan syariah tahun 2016 rata-rata sebesar 61,36% (Prasetyoningrum, 2018). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Hadinata, 2019) bahwa rata-rata tingkat pengungkapan ISR sebesar 34,73%. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan syariah masih belum terlaksana secara optimal.

Penyebab tinggi rendahnya tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan syariah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan untuk dapat memperoleh laba yang maksimum sesuai targetnya. Sehingga semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bagi perusahaannya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan tersedia dana yang cukup untuk mengungkapkan ISR, meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2010). Penelitian yang dilakukan (Kurniawati & Yaya, 2017) telah membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh

signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Berbeda halnya dengan hasil penelitian (Rama & Meliawati, 2014) bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan ISR yakni *leverage*. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Ramadhani, 2016). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, akan cenderung lebih rendah dalam melakukan pengungkapan ISR. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi lebih mementingkan pembayaran utang perusahaan dibanding dengan melakukan kegiatan lingkungan maupun sosial yang dianggap sebagai beban perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Ramadhani, 2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Sedangkan penelitian (Yentisna & Alvian, 2019) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi pengungkapan ISR. Ukuran perusahaan merupakan taraf identifikasi besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai macam sumber, seperti investor dan kreditur lainnya. Sehingga untuk menarik minat para stakeholder muslim, perusahaan yang berukuran lebih besar kemungkinan akan mengungkapkan pelaporan tanggung jawab sosialnya lebih luas sesuai dengan prinsip syariah agar memperoleh tambahan modal. Penelitian yang dilakukan (Eksandy & Hakim,

2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Prasetyoningrum, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten memotivasi untuk dilakukan kembali penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ISR. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Eksandy & Hakim, 2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Eksandy & Hakim, 2015) adalah: 1) Penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu penerbitan surat berharga syariah. Teori stakeholder mendukung hubungan positif antara surat berharga syariah dengan ISR. Teori tersebut menjelaskan perusahaan bukanlah entitas yang hanya beraktivitas untuk memenuhi kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberi manfaat bagi stakeholdernya sehingga setiap aktivitas bisnis perusahaan akan terus mendapat *support* dari stakeholdernya (Chariri, 2008). Informasi yang luas seharusnya diungkapkan bukan hanya saat sekuritas hendak diterbitkan, tetapi juga selama sekuritas tersebut masih menjadi salah satu sumber pendanaan bagi entitas (Hossain et al., 2006). 2.) Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode tahun 2017-2019, sedangkan penelitian yang dilakukan (Eksandy & Hakim, 2015) menggunakan populasi perbankan syariah periode tahun 2011-2015.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) ?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) ?
4. Bagaimana pengaruh Penerbitan Surat Berharga Syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).
2. Untuk menguji dan menganalisis *Leverage* terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).
3. Untuk menguji dan menganalisis Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).
4. Untuk menguji dan menganalisis Penerbitan Surat Berharga Syariah terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan mengenai ISR dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan pelaporan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan syariah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi perusahaan syariah dalam pengembangan praktik pengungkapan ISR, bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan mengenai peningkatan pengungkapan ISR.

b. Bagi investor muslim

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi investor muslim dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi yang menguntungkan pada perusahaan syariah.